

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tingginya prevalensi penyakit tidak menular (PTM) berdampak pada penurunan produktivitas dan gangguan dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Laporan dari WHO menunjukkan bahwa PTM merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, menyumbang 63% dari total kematian tahunan. Setiap tahun, lebih dari 36 juta orang kehilangan nyawa akibat PTM. Penyakit jantung, yang termasuk dalam kategori PTM, menjadi penyebab kematian terbanyak dengan angka mencapai 17,3 juta jiwa setiap tahun, diikuti oleh kanker (7,6 juta), penyakit pernapasan (4,2 juta), dan diabetes mellitus (1,3 juta). Keempat jenis penyakit ini menyumbang sekitar 80% dari seluruh kematian akibat PTM (Sudayasa *et al.*, 2020).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbang), angka kejadian penyakit jantung di Indonesia masih tergolong tinggi. Pada tahun 2018, diperkirakan mencapai 1 juta orang dengan nilai confidence interval sebesar 1,4-1,5%. Semua jenis penyakit jantung, termasuk penyakit jantung bawaan yang telah didiagnosis oleh dokter, memiliki potensi untuk mengakibatkan henti jantung (Ritonga, 2023).

Penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan salah satu penyebab utama dalam angka kesakitan dan kematian. Diperkirakan setiap tahunnya sekitar 17 juta orang meninggal dunia akibat kondisi ini, terutama disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap perkembangan penyakit jantung dan pembuluh darah bervariasi, termasuk status ekonomi sosial, kesehatan mental, pola makan, kelebihan berat badan dan obesitas, kurangnya aktivitas fisik, serta konsumsi tembakau dan alkohol. Selain itu, diabetes, proses globalisasi, dan urbanisasi juga turut berperan dalam meningkatnya kejadian penyakit ini (WHO, 2020).

Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit pembunuh nomor satu di dunia dan di Indonesia. Dalam data yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2021, kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 17,8 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun disebabkan oleh penyakit jantung. Data

kasus penyakit jantung terbaru sebanyak 21,2 juta dengan penderita laki-laki lebih banyak dibandingkan Perempuan (Kemenkes, 2024)

Tahun 2024 Dinas Kesehatan kota Padangsidimpuan mengevaluasi terdapat jumlah kasus penyakit jantung sebanyak 639. Puskesmas sadabuan mencatat angka tertinggi dengan 468 kasus penyakit jantung. Puskesmas Padangmatinggi mencatat 127 kasus penyakit jantung. Puskesmas Batunadua mencatat 16 kasus penyakit jantung. Puskesmas Labuhan rasoki mencatat 4 kasus penyakit jantung. Puskesmas pokenjior mencatat 4 kasus penyakit jantung. Puskesmas Hutaimbaru mencatat 20 kasus penyakit jantung.

Berdasarkan data penderita penyakit jantung yang mengkonsumsi obat di RSUD kota Padangsidimpuan dari bulan juni 2024 – januari 2025 tercatat sejumlah 45 orang. Data ini menunjukkan adanya kasus penyakit jantung.

Penyakit jantung di Indonesia mempengaruhi sekitar 1,5% dari populasi di semua kelompok usia. Dari setiap 100 orang, sekitar 1,5 mengalami masalah jantung. Ada 15 provinsi dengan prevalensi penyakit jantung di atas rata-rata nasional. Angka kematian tertinggi akibat Penyakit Jantung Koroner (PJK) terjadi pada usia 65-74 tahun, tetapi kasus PJK juga muncul pada usia yang lebih muda, terutama antara 15 hingga 24 tahun, Menurut Kemenkes RI 2014 Di Sumatera Utara, persentase individu yang terdiagnosis penyakit jantung koroner (PJK) oleh dokter adalah sebesar 0,5%. Sementara itu, terdapat 1,1% orang yang belum pernah didiagnosis menderita PJK oleh dokter, namun menunjukkan gejala yang mirip dengan penyakit jantung koroner (Tampubolon, Ginting and Saragi Turnip, 2023).

Penyakit Jantung Koroner (PJK) terjadi karena penyempitan atau penyumbatan pada pembuluh darah koroner, yang mengurangi pasokan oksigen ke jantung. Menurut Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa kasus penyakit kardiovaskular di Indonesia terus meningkat, dengan 15 dari 1.000 orang, sekitar 2.784.064 orang menderita PJK. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penderita PJK tertinggi, dengan 375.127 orang atau 1,3% dari total populasi provinsi tersebut (Ayu Putri Sayuti, 2023).

Kreatinin merupakan produk pemecahan kreatin, yang berfungsi sebagai penyedia energi bagi otot. Kreatin sendiri dihasilkan melalui kontraksi otot yang

normal dan akan dilepaskan ke dalam darah, selanjutnya melewati ginjal untuk diekskresikan. Nilai normal kreatinin serum untuk pria berkisar antara 0,7 hingga 1,3 mg/dL, sedangkan untuk wanita berada pada rentang 0,6 hingga 1,1 mg/dL. Peningkatan tajam kadar urea dan kreatinin plasma sering kali menjadi indikator awal terjadinya gagal ginjal terminal, yang biasanya disertai dengan gejala uremic (Ningsih *et al.*, 2021).

Kreatinin Serum mencerminkan massa tubuh seseorang. Seiring bertambahnya usia, Kreatinin akan menurun akibat berkurangnya massa otot walaupun perdarahan gastrointestinal atau faktor katabolik seperti demam dan penggunaan steroid dapat memengaruhi kesehatan, keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap kadar kreatinin. Selain itu, proses memasak atau pemanasan daging dapat meningkatkan kadar kreatinin. Hal ini disebabkan oleh konversi kreatin yang terdapat dalam daging menjadi kreatinin selama proses memasak (Misnawati *et al.*, 2022).

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di negara-negara maju. Diperkirakan, penyakit ini menjadi penyebab sekitar sepertiga kematian pada individu berusia di atas 35 tahun di Negara bagian Barat. Di provinsi Sumatra Utara, tercatat ada 15 orang yang menderita penyakit jantung koroner, dengan prevalensi mencapai 1,1% (Aswara, Efendi and Bestari, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Indriyani, 2021) menunjukkan bahwa usia kategori 40-49 tahun sebanyak 5% kadar kreatinin abnormal dan normal sebanyak 15%, usia kategori 50- 59 tahun yang abnormal sebanyak 15% dan yang normal sebanyak 17,5%, usia kategori >59 yang abnormal sebanyak 17,5% dan kadar kreatinin yang normal sebanyak 30%. Faktor usia dapat mempengaruhi kadar kreatinin dimana kadar kreatinin pada lansia jauh lebih tinggi dari pada usia muda (Okta Amalia *et al.*, 2023).

Beberapa Peneliti telah mengevaluasi hubungan positif antara penyakit kardiovaskular dan peningkatan kadar kreatinin. Kadar kreatinin serum sering digunakan sebagai indikator untuk mendukung diagnosis penyakit jantung koroner. Rehbeig menyatakan bahwa peningkatan kadar kreatinin serum antara 1,2 – 2,5 mg/dL memiliki korelasi positif dengan tingkat keparahan penyakit jantung

koroner. Pemeriksaan kreatinin dilakukan untuk mengukur kemampuan filtrasi glomerulus serta memantau perkembangan penyakit ginjal (Nurfadilah, Arwie, 2024).

Berdasarkan Survei awal yang peneliti lakukan di RSUD Kota Padangsidempuan poli klinik jantung data yang diperoleh terdapat 233 pasien Penderita jantung. Berdasarkan data yang diperoleh dari 233 orang yang mengkonsumsi obat tidak semua mengkonsumsi secara rutin, Karena mereka berfikir mengkonsumsi obat sekali saja bisa menyembuhkan penyakit tersebut. Oleh sebab itu di khawatirkan akan terjadi Resistensi terhadap obat yang menyebabkan kerusakan pada ginjal. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kadar Kreatinin Penderita Jantung di RSUD Kota Padangsidempuan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana jumlah Kadar Kreatinin Penderita Jantung di RSUD Kota Padangsidempuan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

A. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Kreatinin Penderita Jantung di RSUD Padangsidempuan.

B. Tujuan Khusus:

1. Untuk mengetahui kadar kreatinin penderita jantung berdasarkan jenis kelamin
2. Untuk mengetahui kadar kreatinin pada penderita jantung berdasarkan kelompok usia
3. Untuk mengetahui kadar kreatinin pada penderita jantung berdasarkan konsumsi obat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Kreatinin terhadap Penderita Jantung.
2. Memberikan informasi kepada Masyarakat tentang Gambaran Kadar Kreatinin pada Penderita jantung.